

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT SETEMPAT DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN

Maria Ulfah¹, Farida Heriyani², Ida Yuliana³, Edi Hartoyo⁴, Lena Rosida³

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email Korespondensi: 1910911120018@mhs.ulm.ac.id

Abstract: *Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition so that children are too short for their age. The aim of this study was to determine the relationship between parenting styles and local community trust with the incidence of stunting in toddlers in the Lampihong Health Center area. The study used an analytic observational method with a case control design, the sampling technique used simple random sampling of 30 respondents in each group, data analysis used the chi-square test. The results showed that the respondents with negative parenting were 73.3% in the case group and 33.3% negative parenting in the control group and respondents who had no confidence 63.3% in the case group and 86.7% in the control group. Statistical results obtained $p=0.004$ and $OR=5.500$ for the relationship between parenting parents, and $p=0.074$ for the relationship between local community trust and the incidence of stunting. It can be concluded that there is a relationship between parenting style and the incidence of stunting in toddlers and there is no relationship trust of the local community with the incidence of stunting in toddlers.*

Keywords: *Parenting patterns, public trust, stunting, toddlers*

Abstrak: *Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kepercayaan masyarakat setempat dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Puskesmas Lampihong. Penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *case control*, teknik sampling menggunakan *simple random sampling* sebanyak 30 responden pada masing-masing kelompok, analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh negatif 73,3% pada kelompok kasus dan 33,3% pola asuh negatif pada kelompok kontrol dan responden yang ada tidak ada kepercayaan 63,3% pada kelompok kasus, dan 86,7% pada kelompok kontrol. Hasil statistik didapatkan nilai $p=0,004$ dan $OR=5,500$ untuk hubungan pola asuh orang tua, dan nilai $p=0,074$ untuk hubungan kepercayaan masyarakat setempat dengan kejadian *stunting*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita dan tidak terdapat hubungan kepercayaan masyarakat setempat dengan kejadian *stunting* pada balita.*

Kata-kata kunci: Pola asuh orang tua, kepercayaan masyarakat, *stunting*, balita

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya dan menyebabkan pertumbuhan terhambat ditandai dengan perkembangan otak, mental, dan kognitif yang kurang optimal. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk persoalan gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor, dampak jangka pendek, *stunting* dapat meningkatkan kejadian morbiditas dan mortalitas, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak yang kurang optimal serta meningkatkan biaya kesehatan sedangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan adalah postur tubuh yang tidak optimal pada saat masa dewasa (lebih pendek dibandingkan orang dewasa pada umumnya), dari kemampuan dan prestasi belajar akan kurang optimal saat masa sekolah serta produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.¹

Prevalensi *stunting* di Indonesia cukup tinggi dibandingkan negara-negara berkembang lainnya. Kalimantan Selatan memiliki angka prevalensi *stunting* sebanyak 30,0 persen di tahun 2021 yang artinya masih lebih tinggi dibandingkan angka prevalensi nasional. Berdasarkan hasil penelitian Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 yang terintegrasi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019 sebanyak 7 kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki angka prevalensi balita *stunting* berada di atas angka provinsi.² Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021 Kabupaten Balangan masih termasuk 5 kabupaten dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan dengan angka prevalensi 32,3%. Berdasarkan data bulan Agustus 2021 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan Puskesmas dengan angka prevalensi tertinggi

di Kabupaten Balangan adalah Puskesmas Lampihong dengan angka prevalensi 28,5% dengan jumlah balita *stunting* sebesar 296 balita, 232 balita dengan status gizi *underweight*, dan 47 balita dengan status gizi lebih.³

Tingginya kejadian *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor risiko antara lain riwayat kebiasaan ibu selama hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI dini. Selain itu pantangan makanan tertentu yang dapat menjadi penghambat dalam memperbaiki asupan gizi. Pola asuh orang merupakan perilaku orang tua ketika membesarkan anak dari balita hingga dewasa. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi *stunting* pada anak usia dini. Pola asuh orang tua yang buruk atau rendah memiliki peluang lebih besar untuk anak menjadi *stunting* dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik.⁴ Pantangan makanan adalah bahan makanan yang tidak boleh dimakan oleh individu dalam masyarakat karena alasan budaya. Tradisi memantang makanan diajarkan secara turun-temurun dan biasanya diikuti, beberapa individu yang menjalankannya mungkin tidak terlalu paham atau yakin akan rasional dari alasan-alasan memantang makanan yang bersangkutan, dan sekedar karena patuh akan tradisi setempat, dari pantangan makanan serta kepercayaan masyarakat tersebut bisa menjadi penyebab *stunting* terjadi pada saat masa kandungan maupun pada saat menyusui dikarenakan tidak mendapat gizi yang tepat untuk pertumbuhan balita.⁵

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dan kepercayaan masyarakat setempat dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *case control* yaitu membandingkan kelompok kasus yaitu kelompok responden dengan anak *stunting* dan kelompok kontrol yaitu kelompok responden dengan anak tidak *stunting*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang bertempat tinggal dan terdaftar di Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan periode Maret-Agustus 2022.

Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kasus adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang telah terdiagnosis *stunting* oleh dokter Puskesmas Lampihong dan kelompok kontrol adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang tidak terdiagnosis *stunting*. besaran sampel dengan menggunakan *rule of thumb* yaitu minimal jumlah sampel adalah 30 untuk setiap kelompok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrument berupa lembar kuesioner untuk menganalisis faktor pola asuh orang tua dan kepercayaan

masyarakat setempat yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan menggunakan data pencatatan pasien Puskesmas Lampihong. Analisis data dilakukan dengan cara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* dan *Odds Ratio* (OR) digunakan sebagai indikator adanya hubungan sebab akibat antara faktor risiko dan efek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan dengan jumlah responden yang diteliti sebanyak 60 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, terdiri dari 30 responden sebagai kelompok kasus, yaitu ibu dari balita yang terdiagnosis *stunting*, dan 30 responden sebagai kelompok kontrol yakni ibu dari balita yang tidak terdiagnosis *stunting*. Data mengenai Hubungan pola asuh orang tua dan kepercayaan masyarakat setempat dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan

Pola Asuh Orang Tua	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	22	73,3%	10	33,3%
Positif	8	26,7%	20	66,7%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan mayoritas balita pada kelompok kasus memiliki pola asuh negatif sebanyak 22 (73,3%) sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas balita dengan pola asuh positif sebanyak 20 (66,7%). Pola asuh positif dalam penelitian ini yaitu interaksi orang tua dengan anak-anaknya yang dapat dikenali dari perkataan dan perbuatan orang tua yang berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian atau kemandirian anak. Pola

asuh demokratis disebut sebagai pola asuh positif karena orang tua menentukan menu makanan untuk anaknya, tetapi orang tua membiarkan anak memilih makanan, pola asuh demokratis orang tua selalu mendorong anaknya untuk makan tanpa diperintah dan mendukung anak, sedangkan pola asuh negatif adalah perlakuan orang tua yang dapat dikenali melalui ucapan dan tindakannya yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian atau

kemandirian anak, pola asuh otoriter termasuk dalam pola asuh negatif, pola asuh otoriter berpotensi menjadi kebiasaan pada diri anak, jadwal makan yang waktunya selalu ditentukan oleh orang tua dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk

mengenali sinyal lapar dan kenyang. Waktu makan yang berada dalam suasana penuh tekanan bisa membuat anak cenderung membuat anak kelebihan berat badan ataupun kekurangan berat badan.^{6,7}

Tabel 2 Distribusi Kepercayaan Masyarakat Setempat dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan

Kepercayaan Masyarakat	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ada	11	36,7%	4	13,3%
Tidak ada	19	63,3%	26	86,7%
Jumlah	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel 2, responden pada kelompok kasus lebih banyak memiliki kepercayaan. Kepercayaan masyarakat setempat berupa adanya pantangan terhadap

makanan tertentu pada saat menyusui dan pada saat awal melahirkan seperti pantangan terhadap mengkonsumsi beberapa ikan.

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian <i>stunting</i> pada Balita				<i>p-value</i>	OR
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%		
Negatif	22	73,3%	10	33,3%	0,004	5,500
Positif	8	26,7%	17	66,7%		
Total	30	100%	30	100%		

Hasil analisis bivariat pada tabel 3 dengan menggunakan uji *chi-square* dari 60 responden dengan 30 responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol didapatkan hasil *p-value*=0,004 (<0,05) terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan. Penghitungan besar sebab akibat antara efek dan faktor risiko menggunakan *odds ratio* (OR) antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita didapatkan nilai OR sebesar 5,500 (OR >1).

Faktor penyebab status gizi buruk pada balita adalah pola asuh yang kurang baik, asupan makanan yang memadai dan pelayanan kesehatan yang tidak

memadai, kondisi pola asuh yang diberikan oleh ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, di seluruh dunia sekitar 30% anak dibawah lima tahun yang mengalami *stunting* merupakan konsekuensi dari praktik pemberian makan yang buruk dan infeksi yang berulang.⁸ Pola asuh positif bisa menjadi manifestasi untuk kualitas hidup yang lebih baik lagi. Pola pengasuhan yang diberikan ibu kepada anak kurang memadai dapat menyebabkan anak mengalami *stunting*.⁹

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Hutabarat pada tahun 2021 di Puskesmas Sigompul Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan pola asuh orang tua

dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 dan risiko sebesar 3,38 kali lebih besar balita terdiagnosis *stunting*.⁷ Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Agustina tahun 2022 di Wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan kejadian

stunting dengan perolehan nilai *p-value* <0,05 hal ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.¹⁰

Tabel 4 Hubungan Kepercayaan Masyarakat Setempat dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan

Kepercayaan Masyarakat	Kejadian <i>stunting</i> pada Balita				<i>p-value</i>	OR
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Ada	11	36,7%	4	13,3%	0,074	
Tidak ada	19	63,3%	26	86,7%		
Total	30	100%	30	100%		

Hasil analisis bivariat pada tabel 4 menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value*=0,074 (> 0,05) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kepercayaan masyarakat setempat dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan. Banyak faktor yang memengaruhi status gizi anak, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Kepercayaan merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Budaya atau kepercayaan, yang ada dalam masyarakat seperti pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama bagi balita orang tua yang masih mempercayai kebudayaan setempat terkait suatu kepercayaan tertentu terhadap bahan makanan. Pantang makanan adalah bahan makanan yang tidak boleh dimakan oleh individu dalam masyarakat karena alasan-alasan yang bersifat budaya. Budaya yang dianut oleh beberapa masyarakat dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita yang bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada balita.⁵

Tingginya angka *stunting* dapat diakibatkan karena kurangnya pengetahuan

terkait asupan gizi balita, hal ini dapat dipengaruhi karena tingkat pendidikan di Kecamatan Lampihong masih tergolong tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendidikan rendah dapat mempengaruhi kematangan intelektual seseorang dan akan mempengaruhi wawasan serta cara berfikir seseorang dalam mengambil sebuah keputusan, orang yang berpendidikan tinggi lebih cenderung memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang diterimanya.¹¹

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian oleh Ibrahim, dkk pada tahun 2020 di Desa Bone-bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan masyarakat dengan kejadian *stunting* pada balita dengan uji statistik *Chi-Square* dengan *p-value*=0,281 (*p*>0,05).¹²

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang hubungan pola asuh orang tua dan kepercayaan masyarakat setempat dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan

kejadian *stunting* pada balita didapatkan nilai ($p=0,004$) sedangkan tidak terdapat hubungan kepercayaan masyarakat setempat dengan kejadian *stunting* pada balita didapatkan nilai ($p=0,074$) di wilayah Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada orang tua untuk mulai menerapkan pola asuh yang baik, serta mencari sumber informasi terkait pola asuh yang baik seperti apa. Informasi mengenai pola asuh sangat mudah diperoleh dengan menggunakan kemajuan teknologi seperti internet, penggunaan media sosial sehingga dapat membantu memberikan pengaruh gizi yang baik untuk pertumbuhan balita dan dapat mencegah terjadinya *stunting*. Pihak puskesmas diharapkan dapat memberdayakan masyarakat khususnya ibu untuk membentuk pola asuh yang baik dengan tujuan terbentuknya pola asuh dan pengetahuan ibu yang lebih baik. Dalam pelaksanaan program tersebut, puskesmas diharapkan bisa berkerja sama dengan pemerintah daerah dan organisasi sosial agar seluruh masyarakat dapat berkontribusi dalam mencegah dan mengurangi angka kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data dan Informasi. Situasi balita pendek/stunting di Indonesia Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupakrn/kota tahun 2021. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2021.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan. Data angka kejadian stunting di Kabupeten Balangan 2022.
4. Aramico B, Sudargo T, Sosilo J. Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa

- sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia. 2016;1:121-30.
5. Illahi RK, Muniroh L. Gambaran sosio budaya gizi etnik madura dan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Bangkalan Departemen Gizi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.2016;11(2):135-43.
6. Kullu VM, Yasnani, Lestari H. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan tahun 2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2018;3 (2):1-9.
7. Hutabarat GA. Hubungan pengetahuan, pendidikan dan pola asuh pemberian makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 36-59 bulan di Puskesmas Sigompul.Fakultas Kedokteran Universitas Jambi 2021.
8. Anindita P. Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di kecamatan Tembalang Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro 2012; 1 (2): 617-26.
9. Astuti Wahyu. Hubungan pola asuh pemberian makan dan perilaku makan dengan kejadian obesitas pada anak pra sekolah di Kota Magelang: Tesis. Magister Keperawatan Universitas Gadjah Mada. 2014.
10. Agustina M, Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.2022.

11. Damayanti M, Sofyan O. Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul tentang pencegahan covid-19 bulan januari 2021. *Majalah Farmaseutik*. 2020;18(2):220–6.
12. Ibrahim, Irviani A, Hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal* 2021: 16-26.

